

## **PERAN STRATEGIS TOKOH PENDIDIKAN ASAL HADRAMI DI JAKARTA DALAM PROSES KEMERDEKAAN INDONESIA**

**Lanang Hutama\***

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

[hutamalanang@gmail.com](mailto:hutamalanang@gmail.com)

### **Abstrak:**

Penelitian ini mengkaji peran strategis tokoh-tokoh Hadrami di Jakarta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui jalur politik, sosial, dan pendidikan. Sebagai bagian dari diaspora Arab yang telah lama berintegrasi dengan masyarakat lokal, komunitas Hadrami menunjukkan kontribusi signifikan dalam membentuk identitas nasional melalui lembaga pendidikan, media, dan organisasi sosial. Dengan menggunakan pendekatan teori Representasi Stuart Hall, penelitian ini menganalisis bagaimana tokoh-tokoh Hadrami merepresentasikan identitas mereka secara simbolik dalam ruang sosial-politik kolonial. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif berbasis kajian pustaka historis dan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh Hadrami tidak hanya memainkan peran sebagai elite religius dan ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memperkuat kesadaran kolektif terhadap nasionalisme dan anti-kolonialisme. Penelitian ini mengisi celah kajian sebelumnya dengan menyoroti konstruksi identitas politik melalui strategi simbolik komunitas Hadrami pra-kemerdekaan.

**Kata Kunci:** Diaspora Arab, Identitas Nasional, Integrasi Sosial, Nasionalisme, Tokoh Hadrami

### **Abstract:**

*This study examines the strategic role of Hadrami figures in Jakarta in the struggle for Indonesia's independence through political, social, and educational channels. As part of the Arab diaspora that has long integrated with the local population, the Hadrami community has made significant contributions to the formation of national identity through educational institutions, media, and social organizations. Using Stuart Hall's theory of representation, this research analyzes how Hadrami figures symbolically represent their identity within the colonial socio-political space. The method employed is a qualitative study based on historical and sociological literature reviews. The findings show that Hadrami figures not only served as religious and economic elites but also as agents of change who strengthened collective awareness of nationalism and anti-colonialism. This study fills a gap in previous research by highlighting the construction of political identity through the symbolic strategies of the Hadrami community in the pre-independence era.*

**Key Words:** Arab Diaspora, Hadrami Figures, National Identity, Nationalism, Social Integration

### **PENDAHULUAN**

Tokoh-tokoh Hadrami di Jakarta memainkan peran strategis dalam proses menuju kemerdekaan Indonesia, baik melalui jalur politik, sosial, maupun keagamaan. Sebagai kelompok diaspora Arab yang telah lama menetap di Nusantara, mereka tidak hanya aktif dalam kegiatan keagamaan dan perdagangan,

tetapi juga ikut serta dalam pergerakan nasional yang menentang kolonialisme. Keberadaan mereka di pusat kekuasaan kolonial, yaitu Batavia (sekarang Jakarta), memberikan posisi yang signifikan dalam mempengaruhi opini publik dan membangun jaringan perjuangan. Melalui organisasi, media, dan pendidikan, para tokoh Hadrami turut menyuarakan semangat kebangsaan dan mendorong terciptanya kesadaran kolektif akan pentingnya kemerdekaan Indonesia.

Secara sosial, mereka menunjukkan inklusifitas dan menanamkan rasa kekeluargaan dengan masyarakat pribumi, sehingga muncul rasa persaudaraan yang kuat. Di sisi lain, komunitas Hadrami di Jakarta menunjukkan integrasi yang kuat dengan masyarakat lokal dengan tetap menjaga identitas keagamaan dan kultural mereka sebagai keturunan Arab. Di kalangan masyarakat, mereka dikenal sebagai tokoh religius bahkan beberapa diantara mereka sebagai sayyid atau pemuka agama. Para tokoh ini juga membangun lembaga pendidikan maupun sosial seperti pesantren, madrasah, dan majelis taklim. Melalui institusi ini, mereka menanamkan nilai kebangsaan dan semangat anti-kolonialisme. Selain itu, status sosial mereka yang umumnya berada pada kelas menengah ke atas, hal ini memberikan akses pada modal sosial dan ekonomi yang cukup kuat untuk mendukung kegiatan mereka.

Di samping itu, banyak tokoh Hadrami yang terlibat langsung dalam organisasi pergerakan nasional seperti Al-Irsyad, Persatuan Arab Indonesia (PAI), Sarekat Islam, dan lainnya. Mereka berusaha untuk menghilangkan stigma negatif terhadap keturunan Arab dan membuktikan bahwa mereka merupakan bagian dari perjuangan rakyat Indonesia untuk terlepas dari penjajahan. Keterlibatan mereka pada ranah politik menandakan adanya sikap positif komunitas Hadrami dalam mengupayakan kemerdekaan Indonesia.

Kedatangan masyarakat Hadrami ke Nusantara berawal sebelum abad ke-18 yang menunjukkan tingkat akulturasi budaya yang tinggi dengan penduduk lokal sehingga menciptakan kedekatan kultural yang memungkinkan tokoh-tokoh Hadrami memiliki peran strategis dalam kemasyarakatan. Sebagai bentuk akulturasi tersebut, banyak dari keturunan mereka menggunakan nama-nama lokal Nusantara daripada nama Arab. (Ardiza, 2021). Tokoh-tokoh Hadrami yang datang ke Nusantara terdiri dari berbagai golongan, termasuk golongan Alawiyin yang mencakup Habib, Syekh, dan Sayyid, yaitu keturunan Nabi Muhammad SAW. Hal menarik dari kedatangan para Sayyid ini adalah mereka umumnya tidak membawa serta istri dari tanah asalnya, melainkan memilih untuk menikah dengan perempuan pribumi setempat. (Saefullah, 2013)

Pada awal abad ke-20, komunitas Hadrami di Indonesia, khususnya di Jakarta mendapatkan keberhasilan yang signifikan dalam berbagai bidang seperti perdagangan, pendidikan, kemasyarakatan, dan politik. (Mandal S. K., 2002) Keberhasilan ini tidak lepas dari kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan penduduk lokal. Selain itu, integrasi sosial menjadi landasan penting keterlibatan mereka dalam membangun jaringan masyarakat kelas bawah dalam perlawanan terhadap penjajah, baik melalui dakwah dengan majelis taklimnya, pendidikan dengan sistem madrasah dan pesantrennya, maupun politik dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Tokoh Arab-Indonesia telah menciptakan sistem yang menjadi wadah pembentukan identitas kolektif baru, seperti pendirian lembaga pendidikan Islam dan penerbitan surat kabar berbahasa Melayu atau Arab. (Mandal S. K., 2002) Lembaga ini tidak hanya menjadi pusat penyebaran ilmu, namun menjadi pemantik semangat nasionalisme dan kesadaran politik di kalangan kaum muslim di wilayah perkotaan. Sementara itu, akses pendidikan untuk rakyat menengah ke bawah pada zaman kolonialisme masih sangat sulit. Hal ini menjadi salah satu faktor, mengapa pendidikan pesantren menjadi salah satu sistem pendidikan yang populer di berbagai pelosok daerah.

Penelitian ini secara formal mengkaji konsep integrasi sosial dan kultural serta peran tokoh pendidikan pada komunitas Hadrami di Jakarta. Dimulai dari kehadiran masyarakat Hadrami di Nusantara yang dimulai sebelum abad ke-18 (Ardiza, 2021) lalu adanya integrasi sosial antara masyarakat pribumi dengan komunitas Hadrami (Saefullah, 2013) hingga eksistensi masyarakat Hadrami yang menunjukkan keberhasilan secara signifikan dalam berbagai bidang termasuk membangun jaringan sosial bersama masyarakat kelas bawah untuk melawan kolonialisme (Mandal S. K., 2002). Dari studi tersebut, telah dilakukan pengamatan terhadap komunitas Hadrami mengenai akulturasi budaya dan kontribusi sosial hingga ekonomi. Namun, kami melihat kekurangan dari studi terdahulu terletak pada minimnya eksplorasi terhadap peran diaspora khususnya tokoh pendidikan Hadrami pada pembentukan identitas politik dan nasionalisme melalui berbagai strategi dan institusi di Jakarta, khususnya dalam konteks pra-kemerdekaan.

Pada dasarnya, tulisan ini mengisi celah tersebut dengan mengungkap bagaimana peran mereka hingga terbentuknya konstruksi identitas nasional komunitas Hadrami di Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis peran simbolik dan kultural yang menjadi strategi komunitas Hadrami dalam membentuk kesadaran kolektif akan rasa nasionalisme, dengan menggunakan pendekatan teori Representasi Stuart Hall sebagai kerangka analisis utama untuk menjelaskan bagaimana komunitas ini merepresentasikan identitas mereka dalam ruang sosial dan politik Indonesia. Kita dapat melihat bahwa mereka membentuk identitas melalui peran atau ketokohan dalam narasi maupun simbol secara kolektif yang bersifat dinamis.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis tokoh-tokoh Hadrami di Jakarta dalam perjuangannya merebut kemerdekaan Indonesia. Pembahasan diawali dengan pemaparan singkat mengenai sejarah kedatangan komunitas Hadrami di Jakarta dengan latar belakang dan faktor penyebabnya. Kemudian, artikel ini juga membahas perkembangan sosial, ekonomi, dan politik komunitas Hadrami di Jakarta beserta tokoh-tokoh besarnya. Selanjutnya, pembahasan mengenai peran aktif tokoh Hadrami dalam perjuangan melawan kolonialisme hingga kemerdekaan Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research), yang berfokus pada pengkajian literatur serta dokumen-dokumen historis yang relevan. Data penelitian dikumpulkan

melalui kajian referensi dari buku, jurnal maupun penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Teknik deskriptif-analitis dilakukan dengan mengidentifikasi tokoh-tokoh Hadrami yang memiliki peran signifikan di Jakarta dalam periode menjelang kemerdekaan, lalu dilanjutkan dengan analisis isi terhadap jejak historis mereka mulai dari kedatangan hingga peran sosial, politik, pendidikan, dan kemasyarakatan. Studi ini juga melakukan pendekatan komparatif terhadap peran tokoh Hadrami dengan kelompok etnis lainnya yang turut aktif dalam perjuangan kemerdekaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Diaspora Komunitas Hadrami Hingga ke Nusantara**

Diaspora komunitas Hadrami ke Asia Tenggara menjadi salah satu faktor penting dalam penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. Mereka tidak hanya datang sebagai pedagang, namun juga berbaur dengan masyarakat dan menyiarkan dakwah (Ardiza, 2021). Peran mereka terlihat jelas dalam pembentukan masyarakat Islam awal di berbagai wilayah Nusantara seperti di Aceh, Palembang, Jambi, dan beberapa wilayah pesisir pantai termasuk Batavia. Oleh karena itu, kedatangan mereka membawa dampak besar dalam membentuk wadah masyarakat muslim di Nusantara hingga kini. (Mandal S. K., 2002)

Kedatangan komunitas Hadrami ke Nusantara berlangsung beberapa gelombang sepanjang abad ke-12 hingga abad ke-19. Hal ini menunjukkan bahwa migrasi mereka tidak terjadi dalam satu waktu, namun melewati proses berkelanjutan yang dipengaruhi berbagai faktor seperti jaringan dagang, perkembangan teknologi pelayaran, dan situasi politik. (Rusmini, 2023). Gelombang kedatangan ini membawa beberapa klan besar yang nantinya menjadi cikal bakal keluarga ulama di Nusantara seperti klan Assegaf, Alaydrus, Al-Jufri, Bin Yahya, Baswedan, Basalamah dan lainnya, yang masing-masing membawa tradisi keilmuan dan syiar dakwah. Keberadaan mereka memperkuat struktur sosial dan keagamaan di tengah masyarakat lokal. (Muhandis, 2013).

Pada abad ke-19 terjadi migrasi besar-besaran masyarakat Hadrami ke Nusantara yang didorong oleh kombinasi faktor kemananan, ekonomi dan politik yang terjadi di wilayah asal mereka. Ketidakstabilan politik akibat konflik internal antara keluarga bangsawan seperti al-Qur'aiti dan al-Kathiri telah memperburuk kondisi ekonomi setempat. Keadaan ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya alam di Hadramaut (Freitag, 1997). Dalam konteks ini, migrasi wilayah salah satunya ke Nusantara menjadi jalan keluar yang rasional bagi masyarakat Hadrami.

Keberadaan masyarakat Hadrami di Nusantara tidak semata-mata hanya bertujuan untuk perdagangan, namun juga memainkan peran penting dalam pertukaran budaya dan penyebaran agama (Puri, 2025). Konsep diaspora yang dilakukan mereka untuk menjelaskan peran ganda para pedagang Arab sebagai agen budaya sekaligus dakwah. Di wilayah Melayu, keterlibatan mereka dalam lingkungan elite kerajaan terutama melalui posisi mereka sebagai saudagar memiliki kekuatan ekonomi. Sebaliknya, di wilayah Jawa seperti Mataram, memiliki struktur kekuasaan yang tertutup membatasi mereka dalam politik formal sehingga

memaksa mereka harus turun hingga masyarakat menengah ke bawah lalu mendirikan pesantren sebagai wadah keilmuan dan sarana dakwah mereka (Freitag, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa migrasi Hadrami adalah fenomena yang kompleks yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi penerimaan di wilayah migrasi mereka.

Selain sebagai penyiara dakwah, komunitas Hadrami juga memainkan peran kemasyarakatan termasuk dalam ranah politik lokal dan perlawanan terhadap penjajahan. (Idris Siregar, 2019). Proses asimilasi dengan masyarakat lokal membuat mereka mudah diterima dan bahkan dipercaya untuk menduduki posisi sentral dalam struktur sosial. (Rusmini, 2023). Maka dari itu, diaspora komunitas Hadrami merupakan salah satu bagian penting dari sejarah pembentukan wadah dan identitas Islam serta faktor perlawanan di Nusantara.

Eksistensi komunitas Hadrami di awal abad ke-20 terwujud melalui berbagai wadah instrumen salah satunya organisasi Jamiat Kheir (Ernawati, 2013). Organisasi ini didirikan sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan Islam yang terstruktur dan terbuka. Jamiat Kheir disahkan secara administratif oleh pemerintah kolonial Belanda pada 17 Juni 1905 lalu berselang satu tahun kemudian, mendirikan lembaga pendidikan bersifat gratis untuk semua kalangan masyarakat pada tanggal 24 Oktober 1906 dengan pengajar mayoritas berasal dari kalangan Alawiyin dan ulama lokal seperti KH Abdurrahman Nawawi. Hal ini menjadi tonggak sejarah penting dalam penguatan pendidikan Islam formal dan wawasan pengetahuan di Batavia. (Fathurrahman Karyadi, 2024).

### **Peran Strategis Tokoh Pendidikan Hadrami di Jakarta Untuk Kemerdekaan Indonesia**

Tokoh pendidikan Hadrami di Jakarta memiliki peran struktural penting dalam membentuk wadah pendidikan yang menjadi pusat penguatan nilai keagamaan sekaligus nasionalisme. Mereka mendirikan beberapa lembaga seperti Jamiat Kheir (1901) dan Al Irsyad Al Islamiyah (1914) sebagai respon terhadap dominasi pendidikan kolonial Belanda yang eksklusif dan sekuler. (Cipta, Kaum Arab Hadrami Dalam Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Al Irsyad (1918-1950), 2020). Mereka juga menjadikan institusi pendidikan ini sebagai basis mobilisasi sosial yang efektif, karena memiliki jaringan yang luas dan daya tarik kultural yang tinggi. Selain itu, pendidikan juga menjadi media untuk mengikis stigma negatif terhadap keturunan Arab dan memperlihatkan integrasi yang kuat dengan masyarakat lokal. (Ardiza, 2021).

Melalui institusi pendidikan dan media, para tokoh Hadrami menyuarakan semangat anti-kolonial dan kebangsaan. Mereka aktif dalam organisasi-organisasi seperti Sarekat Islam dan Persatuan Arab Indonesia (PAI) serta mengelola majelis taklim dan surat kabar sebagai media penyebaran ide nasionalisme. (Mandal S. K., 2018). Salah satu tokoh penting adalah AR Baswedan yang mendirikan PAI pada tahun 1934 dan secara terbuka menyatakan bahwa Indonesia adalah tanah air kaum Arab di Nusantara. (Cipta, Suatu Tinjauan Historis Kebangkitan Diaspora Keturunan Arab di Indonesia, 2020). Lembaga-lembaga seperti Al-Irsyad dan Jamiat al-Islah juga menyebarkan pemikiran modernisme Islam yang menolak dominasi budaya

dan politik kolonial. (Rabith Jihan Amaruli, 2018). Media cetak berbahasa Melayu dan Arab digunakan untuk menjangkau masyarakat luas, memperluas pengaruh pemikiran kebangsaan dan menyatukan narasi bahwa komunitas Hadrami adalah bagian integral dari bangsa Indonesia. (Agus Riyadi, 2021).

Sistem pendidikan yang dicanangkan dianggap strategis karena mampu menjadi alat akulturasi dan sarana penyebaran gagasan kemerdekaan terutama untuk menjangkau masyarakat kelas menengah ke bawah. (Ernawati, 2013). Dengan memadukan sistem kurikulum umum dan nilai-nilai Islam, sekolah-sekolah ini menjadi alternatif dari pendidikan kolonial yang diskriminatif. Hal ini memungkinkan masyarakat Hadrami dan masyarakat pribumi lainnya memperoleh akses pendidikan yang lebih setara tanpa melihat kasta dan membentuk kesadaran akan keilmuan. Jamiat Kheir dan Al-Irsyad juga melatih calon-calon pemimpin lokal dan ulama yang berpengaruh dalam masyarakat urban Jakarta. (Mobini-Kesheh, 1999).

Dalam pergerakan nasional, tokoh-tokoh Hadrami memanfaatkan lembaga pendidikan untuk mencetak generasi yang terlibat aktif dalam organisasi seperti Sarekat Islam dan Persatuan Arab Indonesia (PAI), sebagai sarana strategis dalam melawan penjajahan. (Puri, 2025). Selain AR Baswedan yang mendirikan PAI dan menyuarakan integrasi keturunan Arab dalam perjuangan kemerdekaan, tokoh-tokoh seperti Ali bin Yahya melalui Jamiat Kheir dan murid-murid Ahmad Surkati di Al-Irsyad juga berperan besar dalam membentuk kesadaran politik di kalangan pemuda Hadrami. (Cipta, Kaum Arab Hadrami Dalam Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Al Irsyad (1918-1950), 2020). Hubungan erat antara pendidikan, organisasi, dan aktivitas sosial menjadikan komunitas Hadrami sebagai salah satu elemen yang konsisten dalam perjuangan kemerdekaan di wilayah perkotaan seperti Batavia. (Mandal S. K., 2018).

Akhirnya, melalui simbol dan representasi kultural, para tokoh pendidikan Hadrami secara aktif membentuk identitas nasional yang inklusif. Mereka mengadopsi atribut lokal seperti busana Nusantara, mengubah gaya komunikasi menjadi lebih membumi, dan menggunakan bahasa Melayu dalam berbagai medium dakwah dan pendidikan. (Ardiza, 2021). Pendekatan ini menunjukkan kesadaran politik mereka untuk melebur dalam keindonesiaan tanpa kehilangan akar Hadrami. Dalam konteks teori representasi Stuart Hall, hal ini menunjukkan bahwa komunitas Hadrami membentuk identitasnya secara dinamis di ruang sosial dan politik Indonesia yang menjadikan ketokohan mereka sebagai medium kolektif untuk membangun kesadaran nasional (Hall, 1997). Strategi ini memperkuat posisi mereka sebagai bagian sah dari sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

### **Kontribusi dan Dampak Institusi Pendidikan Hadrami Untuk Masyarakat Lokal Jakarta**

Institusi pendidikan yang didirikan oleh komunitas Hadrami di Jakarta, seperti Jamiat Kheir (didirikan tahun 1905) dan Al-Irsyad (1914-1915), memainkan peran strategis dalam pembangunan intelektual dan nasionalisme masyarakat lokal (Ernawati, 2013). Tujuan utama pendirian lembaga-lembaga ini adalah untuk memperluas akses pendidikan Islam modern kepada masyarakat, baik

keturunan Arab maupun pribumi, serta sebagai medium dakwah dan pemberdayaan sosial (Maryam, 2018). Hal ini menunjukkan orientasi inklusif dan progresif komunitas Hadrami terhadap realitas sosial-politik kolonial. Jamiat Kheir, misalnya, tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama, tetapi juga membangun perpustakaan, rumah sakit, dan panti asuhan Daarul Aitam yang terbuka bagi masyarakat luas (Mandal S. K., 2002). Di sisi lain, Al-Irsyad membawa visi reformis yang lebih tegas dan terbuka terhadap nilai-nilai kebangsaan serta pendidikan rasional, dan berhasil menjadi salah satu pilar penting penyebaran semangat anti-kolonialisme melalui kurikulum yang mengajarkan bahasa Arab dan Melayu, ilmu agama, serta nilai-nilai modern (Rusli, 2020).

Secara politik, lembaga pendidikan Hadrami memiliki peran penting sebagai wadah bagi penyampaian identitas dan semangat kebangsaan. Pendidikan yang mereka jalankan bukan semata-mata untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap ketidakadilan kolonial. Dalam kerangka pemikiran Stuart Hall, identitas tidak terbentuk begitu saja, melainkan lahir dari proses sosial dan budaya yang berlangsung dalam ruang-ruang wacana (Hall, 1997). Sekolah dan majelis ilmu menjadi ruang penting bagi komunitas Hadrami untuk menegaskan jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Lewat forum-forum ini pula, mereka turut serta membentuk opini publik yang menentang penjajahan (Ernawati, 2013). Tokoh-tokoh seperti Ahmad Surkati, pendiri Al-Irsyad, dan Abdul Rahman Baswedan, aktif mengambil bagian dalam gerakan kebangsaan, menyuarakan ide-ide kemerdekaan melalui media dan organisasi sosial yang mereka dirikan dan gerakkan (Suriana, 2014).

Dengan demikian, institusi pendidikan bukan hanya sarana pendidikan, namun memiliki kontribusi dan dampak yang nyata terutama dalam pembentukan identitas kolektif yang menggabungkan unsur Islam, etnis, dan nasional. Pendidikan menjadi strategi kultural yang efektif untuk memperkuat integrasi sosial secara inklusif (Cipta, Kaum Arab Hadrami Dalam Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Al Irsyad (1918-1950), 2020). Salah satu dampak positifnya adalah masyarakat dapat menyuarakan gagasan terkait ide kemerdekaan dan anti kolonialisme sehingga menumbuhkan rasa perjuangan terutama kalangan pelajar di Jakarta. Melalui pendekatan representasi dan integrasi sosial, komunitas Hadrami di Jakarta berhasil menempatkan diri sebagai aktor penting dalam proses menuju kemerdekaan Indonesia (Julianti, 2022).

## **SIMPULAN**

Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kontribusi berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh-tokoh pendidikan asal Hadrami yang tinggal di Jakarta. Mereka bukan hanya sekedar bagian dari diaspora Arab yang menetap di Nusantara, namun turut memberikan kontribusi yang nyata dan menjadi bagian perjuangan kemerdekaan Indonesia. Lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasa, majelis taklim dan lainnya menjadi saksi bisu sejarah bagaimana para tokoh ini mencerdaskan masyarakat secara inklusif dan menanamkan nilai kebangsaan serta semangat perlawanan terhadap kolonialisme.

Kehadiran mereka di Batavia, yang menjadi pusat kekuasaan kolonial, memberikan ruang strategis untuk ikut mempengaruhi opini publik terutama masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Selain itu, institusi pendidikan juga merupakan instrumen yang strategis untuk memperkuat struktur jaringan sosial dan politik di masyarakat. Identitas mereka sebagai tokoh agama, sayyid, dan habib justru memperkuat ketokohan mereka terutama di kalangan santri. Selain itu, mereka juga menjadi jembatan kultural antara tradisi Arab dan kehidupan lokal.

Semangat kemerdekaan yang ditanamkan oleh tokoh-tokoh Hadrami tidak selalu diwujudkan melalui senjata dan peperangan, melainkan melalui jalur pendidikan, dakwah, dan organisasi kemasyarakatan. Melalui instrumen-instrumen inilah mereka membangun jaringan yang kuat, terutama di kalangan masyarakat menengah ke bawah, yang pada akhirnya turut memperluas wawasan dan menumbuhkan kesadaran anti-kolonialisme. Komitmen mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan menunjukkan bahwa meskipun berasal dari keturunan Arab, mereka memiliki semangat yang sama dalam membela dan memperjuangkan nasib bangsa. Bahkan, banyak di antara mereka yang terlibat aktif dalam berbagai organisasi dan partai politik, ikut menentukan arah perjuangan serta kebijakan masa depan Indonesia. Dari semua kontribusi yang diberikan, kita tidak boleh melupakan jasa-jasa para tokoh pendidikan Hadrami di Jakarta.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Riyadi, Z. G. (2021). Dakwah Islam dan Nasionalisme: Studi Kasus Dakwah Kebangsaan A.R. Baswedan. *Jurnal Dakwah Risalah* Vol. 32, 1-19.
- Ardiza, R. R. (2021). Diaspora Bangsa Arab Hadrami: Pengaruh Arab-Indonesia di Jakarta 1900-2000. *Historiography*, 2-3.
- Cipta, S. E. (2020). Kaum Arab Hadrami Dalam Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Al Irsyad (1918-1950). *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 52-58.
- Cipta, S. E. (2020). Suatu Tinjauan Historis Kebangkitan Diaspora Keturunan Arab di Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, 178-179.
- Ernawati, K. (2013). Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam Jamiat Kheir Di Nusantara Pada Tahun 1905 Sampai Pasca Kemerdekaan. *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 9-25.
- Fathurrahman Karyadi, A. M. (2024, Februari 21). Jejak Ulama Hadrami di Tanah Betawi. Retrieved from Dreamsea.co: <https://dreamsea.co/story/jejak-ulama-hadrami-di-tanah-betawi/>
- Freitag, U. (1997). Hadhrami Traders, Scholars, and Statesmen in The Indian Ocean, 1750s-1960s. *Journal of Asian Studies*.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Open University.
- Idris Siregar, S. I. (2019). *Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj dan Dakwah Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Bumi Nusantara*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Julianti, N. (2022). Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan: Analisis Nasionalisme A.R. Baswedan Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 40-48.

- Mandal, S. K. (2002). *Forging a Modern Arab Identity in Java in the Early Twentieth Century*. Leiden: KITLV Press.
- Mandal, S. K. (2018). *Becoming Arab: Creole Histories and Modern Identity in the Malay World*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Maryam, L. (2018). *Perjuangan Hamid Algadri Pada Masa Pergerakan dan Pasca Kemerdekaan (1934+1950)*. Thesis Tidak Di Terbitkan.
- Mobini-Kesheh, N. (1999). *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900–1942*. New York: Cornell University Press.
- Muhandis. (2013). *Relasi Bahasa Arab Dengan Strata Sosial Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Politik, dan Agama*. Jurnal Penelitian.
- Puri, G. I. (2025). *Arab Hadrami Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia.
- Rabith Jihan Amaruli, N. N. (2018). *Sumpah Pemuda Arab, 1934: Pergulatan Identitas Orang Arab-Hadrami di Indonesia*. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3, 121-132.
- Rusli, D. S. (2020). *Eksistensi Syaikh Ahmad Surkati sebagai Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia 1914-1943*. *Jurnal Tarikhuna*, 54-61.
- Rusmini. (2023). *Hadrami's Leadership in Islamizing Jambi: Managerial Psychology Perspective*. *Cogent Social Sciences*, 4.
- Saefullah, H. (2013). *Kaum Arab Hadrami di Indonesia: Sejarah dan Dinamika Diasporanya*. *Al-Adyan*, 1-8.
- Slama, M. (2014). *Indonesian Hadhramis and the Hadhramaut: An Old Diaspora and Its New Connections*. *Antropologi Indonesia*. 107-113.
- Suriana, S. (2014). *Peranan Ahmad Surkati Dalam Gerakan Pembaharuan Islam Melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943*. Thesis Tidak Diterbitkan, 19-32.

